KOKUSAIKEKKON DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN DALAM KELUARGA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh:

RAHADIAN AYU TIRTIA GESSANG
NIM. 02110002

JURUSAN SASTRA
FAKULTAS SATRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006

Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul :

KOKUSAIKEKKON DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN DALAM KELUARGA

Telah diujikan dan diterima baik (lulus) Pada tanggal 23 Agustus 2006 dihadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji

(Irawati Agustine, SS)

Ketua Panitera/Penguji

(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca/Penguji

(Ayu Setyasih, SS)

Sekretaris Panitera/Penguji

(Metty Suwandany, SS)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj.Albertine S. Minderop., MA.)

PERNYATAAN PENULIS

Skripsi yang berjudul *Kokusaikekkon* dan dampak yang ditimbulkan dalam keluarga.

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun dibawah bimbingan ibu Irawati Agustine, SS. , tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : Pada tanggal 23 Agustus 2006.

Jakarta, 23 Agustus 2006

Penulis

RAHADIAN AYU TIRTIA GESSANG
02110002

ABSTRAK

Rahadian Ayu Tirtia Gessang (02110002). *Kokusaikekkon* dan dampak yang ditimbulkan dalam keluarga, Jakarta : Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 2006.

Perkawinan adalah bersatunya dua individu yang berbeda latar belakang kehidupan, tetapi suatu perkawinan yang terjadi antara dua warganegara yang berbeda dengan latar belakang kehidupan yang berbeda disebut dengan perkawinan antar bangsa atau yang dikenal dengan *intermarriage*. Perkawinan seperti itu di negara Jepang disebut *kokusaikekkon.* Dalam *kokusaikekkon* bukan hanya latar belakang kehidupan saja yang berbeda, kewarganegaraan, bahasa, dan budayapun berbeda.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan tentang *kokusaikekkon* dan permasalahan yang muncul dalam perkawinan tersebut serta memberikan pengetahuan kepada para pembaca sebagai informasi tentang permasalahan yang ada dalam perkawinan tersebut dan cara mengatasi masalah yang muncul.

Dalam penulisan ini dapat diambil kesimpulan bahwa *kokusaikekkon* tidak jauh berbeda dengan perkawinan biasa yang membedakan adalah adanya perbedaan kewarganegaraan, bahasa, dan budaya yang ada dalam *kokusaikekkon* dan permasalahan yang muncul dalam perkawinan tersebut lebih rumit jika dibandingkan dengan permasalahan yang muncul pada perkawinan biasa karena menyangkut dari perbedaan yang ada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada. Adapun judul skripsi ini adalah "*KOKUSAIKEKKON* DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN DALAM KELUARGA".

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan moril ataupun materil dan membantu penulis dalam menyelesikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, SS., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan banyak waktu untuk membimbing dan membantu dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Ayu Setyasih, SS., selaku dosen pembaca yang telah meluangkan banyak waktu dan memberikan ide serta masukan teknik penulisan yang benar dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine. S. Minderop., MA., selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Bapak Syamsul Bahri, SS., selaku ketua jurusan fakultas sastra.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku pembimbing akademik.

6. Ibu Tia Martia, M.Si. , yang telah meminjamkan buku-buku sebagai bahan penunjang penulisan skripsi ini
7. Para dosen Sastra Jepang yang telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
8. Seluruh karyawan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Pak Heri, Mas Armel, Mas Rubit, Mas Yayat dan semua yang telah membantu, terimakasih atas kerja sama dan dukungannya.
9. Seluruh staff dan karyawan perpustakaan Universitas Darma Persada (khususnya bapak Hargo), seluruh petugas perpustakaan The Japan Foundation Jakarta dan petugas perpustakaan KWJ program pasca sarjana UI (mba' Tyas yang sudah memperbolehkan penulis melihat tesis yang ada di KWJ).
10. My Family : Papa, mama, dan kakakku Oscar yang dengan sabar dan senantiasa memberikan semangat dan dorongan menuju keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat membuat semuanya bangga (amien..)
11. Teman-teman seperjuangan : Cucun, Kiki, Yeyen yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, Sahabat-sahabat : Lia, rina, miaw, tati, mas alan, Tong'Q, mamie monik, tante Ve, yani, n'chie, maria, chisai, anin, ka'ayu, ka'bayu, ephit dan abank terimakasih atas dukungan dan doanya, Tim penterjemah niko

serta semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih belum sempurna, untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan dengan senang hati penulis menerima segala saran dan kritik dari semua pihak guna menyempurnakan penulisan skripsi ini di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, 23 Agustus 2006
Penulis

Rahadian Ayu Tirtia Gessang

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul 1

1.2 Permasalahan 13

1.3 Tujuan Penulisan 13

1.4 Ruang Lingkup 13

1.5 Metode Penulisan 13

1.6 Sistematika Penulisan 14

BAB II. PERKEMBANGAN JUMLAH KOKUSAIKEKKON DAN ALASAN UNTUK MELAKUKAN KOKUSAIKEKKON 16

2.1 Perkembangan Jumlah *kokusaikekkon* 17

2.2 Alasan untuk melakukan *kokusaikekkon* 23

BAB III. KOKUSAIKEKKON DAN PERMASALAHANNYA 32

3.1 Masalah kewarganegaraan dan kewarganegaraan anak hasil dari *kokusaikekkon* 33

3.2 Penggunaan nama keluarga dan sistem *koseki* pada *kokusaikekkon* 37

3.3 Komunikasi dalam hubungan perkawinan 39

3.4 Adanya perbedaan pemikiran 41
3.5 Perbedaan budaya dan penyesuaiannya 44

BAB IV. KESIMPULAN 50

DAFTAR PUSTAKA 54

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang sebuah Negara Asia terkemuka yang memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam segala bidang terutama dalam bidang perekonomian setelah Perang Dunia ke-II. Negara Jepang merupakan sebuah negara maju yang menguasai baik dibidang ekonomi, maupun penguasaan teknologi dewasa ini. Namun Jepang juga merupakan sebuah negara yang memiliki budaya tradisional yang tetap dipertahankan sampai kini.

Dengan kondisi seperti tersebut di atas maka berbagai aspek dalam perkembangan negara matahari ini, memang selalu menarik untuk disimak, dibahas dan ditelusuri lebih dalam, termasuk di dalamnya tentang kehidupan masyarakat Jepang dengan budaya tradisionalnya yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat yang kemudian menjadi ciri dari negara Jepang itu sendiri.

Restorasi Meiji di Jepang mendorong perkembangan berbagai aspek kehidupan menjadi lebih terbuka dari pengaruh budaya Barat. Seiring dengan perkembangan zaman yang ada serta masuknya pengaruh kebudayaan asing (budaya barat) membuat pola pemikiran masyarakat Jepang terpengaruh dengan modernitas budaya kebarat-baratan yang dianggap lebih praktis dan lebih mudah untuk diikuti serta

menganut paham kebebasan secara individu sehingga masyarakat modern Jepang dewasa ini lebih menghargai kepentingan individu dari pada kepentingan kelompok, meski demikian Jepang masih berpegang teguh kepada adat istiadat yang masih terlihat dari tata pergaulan masyarakatnya.

E.B Taylor dalam Hartomo (1990) memberikan definisi mengenai kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1]

C. Klick Hohn sarjana sosiologi dalam sumber yang sama menyatakan bahwa unsur dari kebudayaan menurut pendapat sarjana sosiologi ini terdapat 7 unsur budaya dasar (*culture universal*)[2] yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi transport dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dsb)
3. Sistem Kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, ***sistem perkawinan***)
4. Bahasa (lisan maupun tulisan)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dsb)

[1] E.B. Taylor dikutip oleh Drs. H. Hartomo dan Dra. Arnicun Aziz, Ilmu Sosial Dasar, Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 1990. hal.38.
[2] ibid, hal.40.

6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

Sistem perkawinan terdapat di dalam aspek ke 3 yaitu sistem kemasyarakatan yang terdiri atas sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan.

Dengan pemahaman tersebut maka pengaruh masuknya pemikiran bangsa barat dan perkembangan percampuran budaya barat dengan budaya tradisional Jepang sangat tampak di dalam pemikiran tentang kebebasan dalam segala hal termasuk dalam hubungan perkawinan.

Perkawinan menurut William N. Stephen (1963) merupakan rencana untuk meneruskan keturunan yang diberitakan pada masyarakat umum diakui oleh masyarakat sebagai penyatuan seksual dan berdasarkan perjanjian perkawinan menguraikan tentang hak dan kewajiban pasangan tersebut terhadap masa depan keturunannya (anak-anak)[3]

Menurut Fuchs dalam Havermann (1986) perkawinan adalah :

> *Marriage is the one of oldest, most universal and most distinctive of human institutions. There is no record of any society, however simple it's economic and political system that doesn't have marriage as one of the key element of it's social structure.*[4]
> (Pernikahan adalah salah satu yang tertua, paling mendunia dan paling khusus yang merupakan adat manusia. Tidak ada pernyataan dari berbagai masyarakat, bagaimanapun mudahnya sistem politik dan ekonomi itu bukan merupakan salah satu unsur yang ada didalam struktur sosial).

---

[3] Shakai jiten Tokyo : obusho, 1987. hal 322-323 : dikutip oleh Joy Hendry, *Marriage in changing Japan*, 1981.hal 114.
[4] E.Havermann dan M.Lehtinen, *Marriage and Family* : *New problems, New Opportunities*, New Jersey, NY: Prentice Hall, Inc.1986.hal.78.

Pernikahan merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia bahkan lebih penting dibandingkan dengan sistem politik dan ekonomi. Dengan adanya suatu pernikahan maka akan terbentuklah suatu struktur sosial baru yang menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya.

Suatu perkawinan terjadi tidak hanya karena rasa saling cinta, aman, dan nyaman terhadap pasangannya, tetapi juga karena adanya suatu pandangan hidup/prinsip hidup yang sama, sehingga terjadilah suatu keterikatan satu sama lain yang diwujudkan dengan suatu janji yaitu janji pernikahan. Suatu hubungan yang didasari oleh rasa cinta tidak memandang suku bangsa, ras, warna kulit dan segala perbedaan yang ada seperti adanya perbedaan kepercayaan, serta budaya.

Pengertian cinta menurut Anthony F. Grasha & Daniel S. Kirschenbaum (1980 : 217) Cinta adalah :

> *Intense attachment and caring for another person. It's associated with a mutual give and take relationship and willingness to respond to and respect the other person.*[5]
> *(Cinta yang kuat dan untuk melindungi orangyang dicintai. Hal itu dihubungkan dengan saling memberi dan menerima hubungan serta mau membalasnya dan menghargai orang yang dicintai).*

Cinta dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sangat dekat dalam kehidupan manusia dan dapat menimbulkan rasa senang dan rasa sedih.

---

[5] Anthony F. Grasha & Daniel S. Kirschenbaum, *Psychology of adjustmen and competence,* inc.1980. hal.217.

Cinta merupakan suatu hubungan saling memberi dan menerima dan adanya keinginan untuk saling menghargai orang yang dicintai.

Sedangkan menurut Kammeyer cinta adalah :

> *The emotion of love is, in fact, very complex. Love is an emotion that has within it some very contradictory elements. A number of writers have suggested that love is, an the one hand, a self interested or even selfish experience but, on the other hand, the ultimate caring, sharing, unting, and generous experience.* [6]
> (Cinta adalah sesuatu yang sangat rumit dan kompleks. Cinta merupakan penyatuan dari emosi yang terkadang sangat bertentangan. Beberapa penulis mencoba untuk mendefinisikan arti dari cinta adalah suatu ketertarikan yang lebih cenderung ke perasaan ingin memiliki dan egois, disisi lain cinta merupakan suatu bentuk kepedulian, perasaan saling berbagi, penyatuan perasaan yang halus dan baik hati).

Orang seringkali menganggap cinta sebagai suatu perasaan yang sangat sederhana dan mudah dimengerti, tetapi pada kenyataannya cinta merupakan suatu perasaan yang tidak mudah untuk dimengerti karena cinta adalah suatu perasaan emosi seseorang.

Pada umumnya perkawinan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga dalam rangka mengembangkan keturunan, di dalam menjalankan kehidupan individu. Menurut Koentjaraningrat (1992) pengertian perkawinan mempunyai dua arti yaitu dalam arti sosiologis dan biologis. Dipandang dari sudut sosiologisnya perkawinan mempunyai beberapa fungsi yaitu memberi keturunan hak dan kewajiban serta perlindungan terhadap anak, selain itu perkawinan juga untuk memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan

---

[6] Solomon,1981, Swidler,1980 dalam Kenneth C.W. Kammeyer : *Marriage and Family A foundation for personal decisions.* Massachusetts : Allyn and Bacon, *Inc.1987,hal.64.*

akan harta, gengsi dan situasi dalam masyarakat, serta pemeliharaan hubungan antara kelompok-kelompok, dan hubungan antar kerabat yang juga merupakan alasan dari suatu perkawinan, dipandang dari sudut biologisnya perkawinan merupakan pengatur perilaku manusia yang berkaitan secara seksual. [7]

Berdasarkan kedua konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat maka perkawinan merupakan salah satu tahap kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia. Tahap-tahap lingkaran kehidupan manusia dimulai dari kelahiran, tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, pencapaian status yang lebih tinggi, perkawinan, dan akhirnya meninggal.

Menurut Kooki Kanno (1983) istilah Perkawinan dalam hukum adalah : Kon-in yaitu adanya penyatuan seksual antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui oleh masyarakat, serta perjanjian yang mengesahkan hubungan tersebut.[8]

Perkawinan dalam hukum adalah suatu perkawinan yang terjadi antara seorang pria dan wanita yang tercatat dan diakui didalam hukum suatu negara. Dengan adanya perkembangan zaman dan masuknya pengaruh kebudayaan asing membuat perubahan pada pola pikir masyarakat Jepang khususnya terhadap suatu perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkawinan campuran (*kokusaikekkon*). Perkawinan

---

[7] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi sosial.* Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 1992, hal.93.

[8] Kooki Kanno, "*Marriage Law*", Kondansha Encyclopedia Of Japan. Tokyo : Kondasha Ltd.1983, Vol.5. hal 118.

campuran menurut UU perkawinan Indonesia adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia (pasal 57). Unsur-unsur penting dalam perkawinan campuran yang lazim ditemukan adalah:

1. Perkawinan antar seorang pria dan seorang wanita.
2. Memiliki perbedaan kewarganegaraan
3. Memiliki perbedaan norma dan adat istiadat serta kepercayaan agama (religi),

Perkawinan campuran menurut UU perkawinan Indonesia ini adalah adanya perkawinan antara warganegara Indonesia dengan warganegara asing, yang disebut juga dengan perkawinan antar bangsa.

Menurut Maretzki dalam Tseng perkawinan campuran adalah :

> *Marriage which takes place between spouses of different cultural background. They maybe different in their values, belief, customs, traditions, on style of life so that cultural dimensions are a relatively significant aspect of such marriage.*[9]
> (Perkawinan dimana sepasang suami-istri dari dua kebudayaan yang berbeda. Mungkin memiliki perbedaan kepercayaan, pakaian tradisioal, tradisi-tradisi dalam cara hidup sehingga dimensi kebudayaan menjadi aspek yang sedikit banyak mempengaruhi dalam perkawinan).

Perkawinan campuran mempunyai kesamaan yang tidak jauh berbeda dengan perkawinan biasa dimana di dalam perkawinan ini dipersatukannya dua individu dengan latar belakang kehidupan yang

---

[9] Maretzi dalam Tseng, McDermott dan Maretzki, *Adjustment in Intercultural Marriage*. Honolulu : McGraww-Hill Inc.1977. hal. 1

berbeda, di dalam perkawinan campuran bukan hanya latar belakang kehidupan yang berbeda tetapi adanya perbedaan kewarganegaraan, budaya, dan bahasa.

Romano (1997) mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa istilah *Intercultural marriage* biasanya dimengerti sebagai perkawinan antara pasangan yang berasal dari negara yang berbeda atau yang biasa disebut sebagai perkawinan antar bangsa. Adanya perbedaan budaya dalam perkawinan campuran membuat perkawinan ini menjadi unik, karena individu yang ingin melakukan perkawinan semacam ini harus bisa beradaptasi dengan perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing pihak. Perbedaan budaya ini berkaitan dengan keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan gaya hidup yang sudah didapat dari awal kehidupan bermula dari pengajaran yang ada dalam keluarga.

Munculnya perkawinan antar bangsa yang di negara Jepang disebut dengan *kokusaikekkon* yang terjadi karena masuknya orang asing sebagai pekerja asing dan tinggal dalam waktu yang lama. Hal itu membuat terjadinya hubungan antara para pekerja asing dengan warga negara Jepang. Suatu perkawinan yang terjadi antara pekerja asing dengan warga negara Jepang disebut juga dengan perkawinan antar bangsa, dimana menurun dan meningkatnya jumlah perkawinan campuran masih tergantung dari adanya pertumbuhan perekonomian negara itu sendiri.

Setiap individu memiliki motif yang berbeda-beda untuk melakukan suatu perkawinan termasuk dalam melakukan perkawinan antar bangsa. Dalam hal ini Char (dalam Tseng, McDermott dan Maretzki,1977 : hal.10) mengelompokkan motif-motif tersebut menjadi :

1. Cinta

   Pasangan perkawinan antar budaya (intercultural marriage) biasanya menyebutkan cinta sebagai alasan utama perkawinan. Sehingga walaupun mendapat hambatan-hambatan sosial, misalnya dari keluarga, pasangan tersebut tetap memutuskan untuk menikah. Turner dan Helms (1995) juga menyatakan bahwa cinta dan komitmen biasanya menjadi alasan utama dan dianggap sebagai landasan yang kuat dalam sebuah perkawinan.

2. Pesan dari orang tua.

   Orang tua menekankan pada anaknya untuk mencari pasangan hidup dari kelompok budaya yang sama, hal itu justru mendorong anak untuk menikahi individu yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda untuk menunjukkan pemberontakannya.

3. Perbaikan secara sosial.

   Motif ini dianggap sebagai tindakan idealis, dimana individu sangat menghargai persamaan hubungan antar kelompok, baik antar agama maupun antar ras tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya. Setiap individu memiliki alasan yang kuat untuk memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik dengan cara

mendapatkan pasangan hidup dari kelompok sosial lainnya yang dianggap memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada kehidupannya.

4. Alasan praktis.

   Motif ini dianggap sebagai alasan praktis terutama untuk memperbaiki status sosial individu, misalnya dengan adanya pernikahan antar bangsa, individu dapat tercukupi kebutuhan materinya dan mengalami peningkatan kelas sosial,

Setiap negara memiliki hukum dan peraturan tentang perkawinan yang berbeda-beda. Negara Jepang menganut faham kebebasan *"freedom of religi"* yang memperbolehkan orang yang berbeda agama melakukan suatu perkawinan. Tetapi negara Jepang juga memiliki adat istiadat dan salah satu tata nilai yang dianut masyarakat Jepang yaitu dengan menganggap perkawinan campuran sebagai hal yang tabu dan akibat dari perkawinan campuran tersebut akan membuat pasangan tersebut tidak lagi dianggap sebagai bagian dari keluarga dalam masyarakat Jepang, hal lainnya adalah tata cara tentang suatu perkawinan yang mengharuskan salah satu dari pasangannya mengganti nama keluarganya contohnya ketika terjadi perkawinan antara sesama orang Jepang maka salah satu dari mereka harus melepas nama keluarga dan menggantinya dengan nama keluarga dari pasangannya (suami).

Dalam perkawinan campuran mereka dapat menggunakan nama keluarga yang berbeda jika salah satu dari mereka tidak mau mengganti nama keluarganya, tetapi jika salah satu dari mereka adalah orang Jepang ingin mengganti nama mengikuti pasangannya yang bukan orang Jepang maka ia dapat mengganti dengan cara mengisi formulir mengubah nama dan menikah dengan orang asing, sesuai hukum yang berlaku di negara Jepang.

Dalam perkawinan antar bangsa, adanya perbedaan dapat menjadi kendala yang sangat besar bagi kelangsungan perkawinan itu sendiri, salah satunya karena adanya perbedaan budaya, karena itu dibutuhkan penyesuaian (adaptasi) antar pasangan. Menurut Fall (1996) ada 3 tipe penyesuaian dalam perkawinan antar budaya[10] yaitu :

1. Cave-in (mengganti budaya yang dianut dengan budaya pasangannya).
2. Knock Out (membentuk budaya baru).
3. Trade-off (melepaskan sedikit budaya asal dan mengadopsi budaya yang dianut pasangannya).

Sebuah penyesuaian pernikahan adalah terciptanya keseimbangan antar individu dan adanya sikap saling menghargai satu sama lainnya serta mau menerima perbedaan dari salah satu pasangannya. Dalam hal ini Berry (dalam Zainab, 2002)[11] dalam konsep besarnya yaitu Akulturasi

---

[10] Http://www.afn.org/~mika/intercultural.html

[11] Ratu Fitri Zainab, penyesuaian perkawinan antar bangsa studi kasus pada 5 orang wanita Indonesia yang menikah dengan pria asing (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2002. hal. 42).

yaitu suatu proses yang diikuti individu dengan merespon pada suatu konteks budaya yang berubah. Dalam suatu pernikahan antar bangsa dimana masing-masing individu membawa budaya yang berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya perubahan budaya karena pernikahan tersebut telah menyebabkan terjadinya kontak budaya. Dengan kata lain jika terjadi pernikahan antar bangsa maka akan terjadi suatu proses akulturasi. Menurut Berry (dalam Zainab,2002)[12] ada 4 variasi akulturasi yaitu :

1. Asimilasi (Seorang individu yang ingin memelihara budaya dan jati diri serta melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat yang berbeda budaya).
2. Separasi (Dimana seorang individu yang memegang teguh budaya yang dianutnya).
3. Integrasi (Individu yang memelihara budaya asal dan menyerap budaya lain).
4. Marjinalisasi (Individu yang mengalami kebingungan apakah harus melepaskan nilai-nilai budayanya atau mengadopsi nilai-nilai budaya lain).

Perbedaan budaya dalam suatu pernikahan campur antar bangsa ini membutuhkan adanya penyesuaian (adaptasi) dimana dari setiap pasangan yang memilih untuk melakukan pernikahan campur antar

[12] Ratu Fitri Zainab, ibid, hal. 43.

bangsa dapat menentukan sendiri cara untuk mengatasi adanya perbedaan tersebut.

Banyaknya masalah yang muncul akibat dari *kokusaikekkon* ini tidak menurunkan jumlah warganegara Jepang yang menikah dengan warganegara asing. Tetapi sampai saat ini masalah yang paling menonjol adalah masalah tentang kewarganegaraan anak dari hasil *kokusaikekkon*.

1.2 Permasalahan.

Memperhatikan hal-hal tersebut diatas, maka permasalahan pada penulisan ini adalah bagaimana dampak yang muncul dari *kokusaikekkon*.

1.3 Tujuan Penulisan.

Tujuan penulisan pada skripsi ini adalah upaya untuk memaparkan masalah yang muncul dan hal-hal apa saja yang berubah akibat *kokusaikekkon*.

Hal tersebut didasari oleh pengamatan perkembangan kebudayaan tradisional Jepang yang telah mengalami perubahan akibat dari masuknya budaya barat yang cenderung terfokus pada kebebasan individu.

1.4 Ruang Lingkup.

Mengingat luasnya pembahasan yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan yang memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan maka sesuai dengan tujuan penulisan ini difokuskan pada sistem perkawinan campuran yang terjadi dalam masyarakat Jepang di zaman modern.

1.5 Metode Penulisan.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini penulis menyajikan dalam suatu susunan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Skripsi ini mengambil judul "*Kokusaikekkon* dan dampak yang ditimbulkan dalam keluarga" Pada Bab I ini, akan dijelaskan tentang hal-hal yang menjadi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II PERKEMBANGAN JUMLAH *KOKUSAIKEKKON* DAN ALASAN UNTUK MELAKUKAN *KOKUSAIKEKKON.*

Dalam Bab II ini, akan diuraikan tentang perkembangan jumlah *kokusaikekkon* serta alasan untuk melakukan *kokusaikekkon.*

BAB III *KOKUSAIKEKKON* DAN PERMASALAHANNYA.

Pada Bab III ini merupakan pokok penulisan yang berisi tentang masalah yang muncul akibat *Kokusaikekkon* yang terjadi pada masyarakat Jepang dewasa ini.

BAB IV PENUTUP

Dalam Bab IV yang merupakan Bab kesimpulan yang menjelaskan adanya permasalahan apa saja yang muncul dalam perkawinan *kokusaikekkon.*